

**STRATEGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI TAMAN
KANAK-KANAK (TK) KATOLIK SANG TIMUR
YOGYAKARTA**

Oleh: Tri Wulaningrum, 13110241052, Kebijakan Pendidikan
13110241052@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang: (1) Alasan kebijakan pendidikan multikultural diterapkan di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta. (2) Strategi Pendidikan Multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta. (3) Faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah (sekaligus Suster yayasan Karya Sang Timur), guru, dan staf TK Katolik Sang Timur Yogyakarta. *Setting* penelitian ini di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian yang dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik komponensial secara induktif, dengan langkah: reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Alasan penerapan kebijakan pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta dilandasi secara filosofis oleh dua hal, yaitu: (a) kewajiban saling mengasihi terhadap sesama, (b) kesadaran sekolah sebagai salah satu pionir dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. (2) Strategi pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta dilakukan melalui lima aspek, yaitu: (a) struktur sosial yang dibangun oleh sekolah, (b) pelaksanaan proses pembelajaran, (c) pengembangan kurikulum sekolah, (d) kultur yang dibangun oleh sekolah, (e) evaluasi pendidikan yang dijalankan oleh sekolah. (3) Faktor pendukung implementasi kebijakan pendidikan multikultural: (a) keberadaan kebijakan pendidikan multikultural jauh sebelum sekolah didirikan, (b) keberagaman di lingkungan sekolah, (c) komitmen cinta kasih dan tidak mengunggulkan golongan tertentu. Faktor penghambat yaitu: (a) ketidakpahaman beberapa orangtua tentang kebijakan pendidikan multikultural, (b) belum adanya guru agama untuk memfasilitasi peserta didik yang beragama Kristen, Islam, dan Hindu, (c) belum tersedianya ruang peribadatan agama Kristen, Islam, dan Hindu.

Kata kunci: *Strategi, pendidikan multikultural*

**MULTICULTURAL EDUCATION STRATEGY IN
YOGYAKARTA SANG TIMUR CATHOLIC KINDERGARTEN**

By: *Tri Wulaningrum, 13110241052, Educational Policy
13110241052@student.uny.ac.id*

ABSTRACT

The aim of this research was to get information about: (1) The reason why policy of multicultural education is applied in Yogyakarta Sang Timur Catholic Kindergarten. (2) Multicultural education strategy in Yogyakarta Sang Timur Catholic Kindergarten. (3) Supporting and inhibiting factors of the implementation of multicultural education strategy in Yogyakarta Sang Timur Catholic Kindergarten.

This research was a descriptive study with the case study approach. The subjects of this research were the headmaster (and a nun at the Karya Sang Timur foundation), the teachers, the staffs of Yogyakarta Sang Timur Catholic Kindergarten. The setting of this research was in Yogyakarta Sang Timur Catholic Kindergarten. The data collection technique was using observation, interview, and documentation method. The researcher was the main instrument in this research and is helped by the observation, interview, and documentation guidance. The data analysis technique was using componential technique inductively, with the steps: reduction data, display data and deduction. Triangulation that was used to explain the validity of the data was the source triangulation and data collection technique triangulation.

The result of the research showed that: (1) the reason why policy of multicultural education is applied in Yogyakarta Sang Timur Catholic Kindergarten, is based philosophically by two things, these are: (a) the obligation to love each other, (b) the awareness of the school as one of the pioneers in enriching the life of the nation. (2) The multicultural education strategy in Yogyakarta Sang Timur Catholic Kindergarten is done through five aspects, namely: (a) social structure which is built by the school, (b) the implementation of the learning process, (c) the development of the school curriculum, (d) the culture which is built by the school, (e) education evaluation which is run by the school. (3) Supporting factors of the implementation of the multicultural education policy: (a) the existence of the multicultural education policy long before the school was established, (b) the diversity in the school environment, (c) the love commitment and do not excel certain group. The inhibiting factors are: (a) the unfamiliarity of some parents about multicultural education policy, (b) lack of religion-subject teacher to facilitate the learners who are Christians, Muslims, and Hinduisms, (c) the lack of worship place for Christians, Muslims, and Hinduisms.

Key words: Strategy, multicultural education

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural belum menjadi kebijakan yang implementatif di Indonesia. Padahal pendidikan multikultural sangat diperlukan pada masyarakat multidimensi seperti halnya bangsa ini. Membangun pendidikan multikultural bukan sekedar amanat konstitusi, tetapi merupakan suatu keharusan dalam menghadapi keadaan bangsa Indonesia yang multikultural, sehingga mampu menunjukkan eksistensi dan integrasinya di tengah kehidupan global.

Pendidikan multikultural dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman geografis, kultural, hak-hak asasi manusia dan pengurangan serta penghapusan jenis prasangka atau *prejudice* untuk suatu kehidupan masyarakat yang multidimensi. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrumen strategis untuk mengembangkan kesadaran seseorang terhadap bangsanya. Secara lebih dalam, pendidikan multikultural berperan untuk membangun fondasi bagi pengembangan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka, toleran, dan demokratis di atas segala perbedaan yang dimiliki.

Secara nasional, penerapan pendidikan multikultural di Indonesia telah diamanatkan dalam Pasal 4 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta

tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”

Pasal tersebut mengandung makna bahwa paradigma multikulturalisme menjadi salah satu perhatian dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Secara implisit, pasal 4 undang-undang sistem pendidikan nasional tersebut menyatakan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan yang beragam, hak asasi manusia, nilai budaya dan kemajemukan bangsa. Hal ini mendorong pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia agar dapat diimplementasikan, baik melalui pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal.

Faktanya, pendidikan multikultural belum menjadi perhatian di beberapa wilayah Indonesia. Terlebih lagi dalam hal pembudayaan kultur multikultural pada lembaga pendidikan. Laman berita *Tribun Senayan.com* (28/11/2016) memberitakan bahwa Kepala SMP Negeri 4 Desa Katipo Jaya memberikan pernyataan yang kontroversial terkait petugas pembaca Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) pada pelaksanaan upacara bendera di sekolah. Kepala Sekolah tersebut menyampaikan bahwa siswa Kristen tidak pantas menjadi pembaca pembukaan UUD 1945.

Kondisi di atas menunjukkan betapa pendidikan multikultural belum menjadi perhatian pada lembaga pendidikan di daerah tertentu Indonesia. Lain halnya dengan kota Yogyakarta, secara manajerial, kota ini memiliki keseriusan dan perhatian khusus terhadap penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan. Salah satu bentuk keseriusan tersebut ditandai dengan dirumuskannya peraturan daerah yang menyatakan urgensi penerapan pendidikan multikultural. Secara eksplisit tertera pada pasal 28 ayat 2 Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No 5 Tahun 2008 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan, berbunyi:

“Pendidikan budi pekerti termasuk di dalamnya antara lain pendidikan multikultural, toleransi antargolongan untuk menumbuhkan kesadaran akan arti pentingnya wawasan kebangsaan.” (Perda No 5 Tahun 2008)

Faktanya, keberadaan peraturan daerah sebagai regulasi yang mengikat tidak menjamin implementasi pendidikan multikultural di Yogyakarta berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di Kota Yogyakarta sendiri muncul dua fenomena terkait implementasi kebijakan pendidikan multikultural. *Pertama*, dinas pendidikan belum memiliki kebijakan khusus terkait dengan aturan penerapan pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran di sekolah. *Kedua*, terjadinya kesenjangan urgensi penerapan pendidikan multikultural

pada lembaga pendidikan negeri dan swasta di Yogyakarta.

Kebenaran dari fenomena di atas terlihat pada pernyataan Wakil Ketua DPD RI dalam *Harian Jogja.com* (29/03/15), yang menyebutkan bahwa:

“Dinas Pendidikan sendiri kurang memahami betapa pentingnya keberagaman harus ditanamkan di lingkungan sekolah negeri.”

Kesenjangan urgensi implementasi pendidikan multikultural mengingkari kondisi pendidikan senyatanya di kota Yogyakarta. Lembaga pendidikan di kota ini terdiri atas lembaga pendidikan negeri dan swasta. Kota Yogyakarta memiliki beberapa lembaga pendidikan swasta dengan input peserta didik yang multidimensi, baik dari segi agama, ekonomi, budaya, ras, gender, maupun kemampuan fisik dan akademik. Adanya kesenjangan perhatian pemerintah terhadap implementasi pendidikan multikultural yang lebih condong pada lembaga pendidikan negeri menyebabkan tidak sedikit lembaga pendidikan swasta yang berjalan berlawanan dengan konsep pendidikan multikultural. Hal ini menjadi fenomena tersendiri, di mana saat ini di Yogyakarta terdapat lembaga pendidikan swasta yang hanya memberikan pelayanan pendidikan pada peserta didik dengan latar belakang agama tertentu.

Taman Kanak-Kanak (TK) Katolik Sang Timur Yogyakarta adalah sebagian kecil lembaga pendidikan usia dini berbasis

agama yang secara tegas menerapkan nilai multikulturalisme sebagai pionir dasar dalam membangun iklim sekolah yang kondusif bagi warganya. Walaupun sekolah sendiri bernafaskan agama Katolik, pelabelan agama sedapat mungkin dihilangkan. Sekolah berpandangan bahwa agama merupakan masalah yang privat, diserahkan pada individu masing-masing dan pada institusi yang berhak, seperti halnya masjid, gereja, wihara, pura, dan lain-lain.

Kondisi di atas menjadi aspek menarik dilakukannya penelitian ini. Secara holistik, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang penerapan pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta. Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang strategi yang digunakan TK Katolik Sang Timur Yogyakarta dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan multikultural.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus berusaha menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia secara khusus pada lokasi tertentu dengan kasus tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan secara mendalam strategi

pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur yang dilihat pada: (1) struktur sosial yang dibangun sekolah dengan memanfaatkan potensi budaya peserta didik yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat; (2) pelaksanaan proses pembelajaran; (3) pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah; (4) kultur yang dibangun oleh sekolah; dan (5) evaluasi pendidikan yang dijalankan oleh sekolah dalam mewujudkan pendidikan multikultural.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini yakni Kepala Sekolah (sekaligus Suster Yayasan), guru, dan staf TK Katolik Sang Timur Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2016-Januari 2017. Pemetaan data sebelumnya sudah dilakukan pada bulan Mei 2016-September 2016 melalui kegiatan penelitian Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data penelitian ini bersifat deskriptif berupa dokumen pribadi, catatan harian, catatan lapangan, ataupun ucapan informan dari hasil wawancara.

Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik komponensial secara induktif. Analisis data diperoleh dengan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Kebijakan Pendidikan Multikultural Diterapkan di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta

Alasan penerapan kebijakan pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta dilandasi secara filosofis oleh dua hal, yaitu: (1) kewajiban saling mengasihi terhadap sesama, dan (2) kesadaran sekolah sebagai salah satu pionir dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. *Pertama*, kewajiban saling mengasihi terhadap sesama menjadi satu kunci pokok yang dipegang teguh TK Katolik Sang Timur Yogyakarta. Hal inilah yang kemudian menjadikan pendidikan multikultural di sekolah tetap bertahan dan dijiwai hingga saat ini. Nilai cinta kasih menjadikan pendidikan di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta sebagai pendidikan yang menerima semua dan tidak diskriminatif. Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam undang-undang siskdiknas Pasal 4 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, secara eksplisit disebutkan bahwa:

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.” (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 4)

Pasal tersebut memberikan implikasi bahwa paradigma multikulturalisme menjadi salah satu perhatian dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Landasan filosofis yang *kedua* adalah kesadaran sekolah akan fungsinya sebagai salah satu pionir dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menjadi aspek yang turut serta memperkuat penerapan kebijakan pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia yang secara eksplisit berbunyi:

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial....” (Pembukaan UUD 1945)

Landasan implementasi kebijakan pendidikan multikultural yang telah dipaparkan di atas jika digeneralkan mengandung makna bahwa pendidikan

senantiasa bersinggungan dengan gejala budaya di masyarakat. Hal tersebut senada dengan pendapat Arif Rohman (2012: 3) yang memaparkan bahwa pendidikan berkaitan dengan gejala budaya dan masyarakat. Oleh karena itu, sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, kegiatan pendidikan selalu terkait dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat, seperti kehidupan ekonomi, sosial, politik, agama, dan kebudayaan masyarakat yang masing-masing mengalami fluktuasi menuju pola-pola perkembangan yang saling mempengaruhi.

Implementasi kebijakan pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta dilakukan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural (*structural approach*) dan pendekatan perilaku (*behavioral approach*) sesuai dengan teori Solichin Abdul Wahab (2008). *Pertama*, penggunaan pendekatan struktural dalam implementasi kebijakan ini terlihat pada keterlibatan yayasan Karya Sang Timur yang mengamanatkan nilai-nilai multikultural agar senantiasa diterapkan pada seluruh organisasi di bawah naungan yayasan tersebut. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan *top-down* dari organisasi tingkat atas pada organisasi di bawahnya.

Kedua, penggunaan pendekatan perilaku pada implementasi kebijakan ini dilakukan TK Katolik Sang Timur Yogyakarta dengan meletakkan dasar semua

orientasi dari kegiatan implementasi kebijakan pada perilaku manusia sebagai pelaksana. Sehingga kebijakan pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta dapat berjalan dengan baik tanpa intervensi yang berlebihan. Pendekatan perilaku didasarkan atas semangat cinta kasih dan persaudaraan yang dimiliki oleh seluruh warga TK Katolik Sang Timur Yogyakarta.

Hasil penelitian memberikan satu temuan bahwa meskipun terdapat *intervensi* dari yayasan, pelaksanaan kebijakan pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta tetap berjalan natural. Hal ini disebabkan oleh kesadaran setiap warga sekolah akan pentingnya nilai cinta kasih dan persaudaraan. Oleh karena itu, pendekatan implementasi kebijakan yang lebih menonjol di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta adalah pendekatan perilaku (*behavioral*).

Strategi Pendidikan Multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta

Implementasi kebijakan pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta dilakukan melalui beberapa strategi. Mengingat dalam suatu implementasi kebijakan terkandung konsep berisi cara-cara dalam mencapai kebijakan yang dimaksudkan. Hal ini senada dengan pendapat Riant Nugroho (2003: 158) yang menjelaskan bahwa pada prinsipnya implementasi merupakan cara yang

dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Implementasi merupakan prinsip dalam sebuah tindakan atau cara yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang untuk pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Perlunya strategi-strategi tertentu dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta didorong oleh dua hal, yaitu: *pertama*, keberadaan TK Katolik Sang Timur Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan swasta Katolik. Status TK Katolik Sang Timur Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan swasta Katolik mengharuskan sekolah menggunakan strategi-strategi tertentu dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan multikultural. Hal ini diwujudkan melalui komitmen sekolah yang senantiasa menanamkan nilai-nilai multikultural meskipun dalam lingkungan mayoritas Katolik. *Kedua*, keberadaan TK Katolik Sang Timur Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan usia dini. Sebagai lembaga pendidikan usia dini, TK Katolik Sang Timur Yogyakarta mengambil peran dalam menanamkan nilai kesadaran multikultural pada peserta didik sejak dini. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan utama bahwa nilai-nilai multikultural akan lebih baik jika ditanamkan sejak dini.

Kedua hal tersebut menjadi dasar dibutuhkannya beberapa strategi dalam

mengimplementasikan kebijakan pendidikan multikultural. Sekolah dituntut menciptakan inovasi penanaman nilai-nilai multikultural dalam lingkungan mayoritas beragama Katolik. Keberadaan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang masih berusia 3-6 tahun juga memerlukan satu perlakuan khusus dalam membumikan nilai-nilai multikultural di sekolah.

Adanya pertimbangan-pertimbangan di atas dalam menentukan strategi pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta mengindikasikan bahwa suatu strategi diperlukan dalam mencapai tujuan suatu program atau organisasi. Hal ini senada dengan pendapat Chandler dalam Ati Cahayani (2009) yang menjelaskan bahwa strategi adalah penetapan tujuan jangka panjang sasaran perusahaan, serta penetapan serangkaian tindakan dan alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan sasaran yang telah ditetapkan.

Strategi pendidikan multikultural harus dilakukan dalam setiap aspek pendidikan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ainul Yaqin (2005: 25) yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan ke dalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik. Seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan

dan umur, agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendapat hampir senada juga diungkapkan oleh Banks & Banks (2005: 23), menyampaikan bahwa untuk mengimplementasikan kebijakan pendidikan multikultural di sekolah maka sekolah harus mengubah bentuk interaksi antara guru dan peserta didik, budaya sekolah, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, sikap terhadap perbedaan bahasa, program-program, norma-norma kelembagaan, struktur sosial, nilai-nilai, dan tujuan sekolah.

Mengacu pada kedua teori di atas, pembahasan penelitian strategi pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta dilakukan melalui lima aspek, yaitu: (1) struktur sosial yang dibangun oleh sekolah dengan memanfaatkan potensi budaya peserta didik yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat; (2) pelaksanaan proses pembelajaran; (3) pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah; (4) kultur yang dibangun oleh sekolah; (5) dan evaluasi pendidikan yang dijalankan oleh sekolah.

Struktur sosial yang dibangun oleh TK Katolik Sang Timur Yogyakarta adalah struktur sosial dengan memanfaatkan karakteristik dan potensi budaya yang dimiliki oleh seluruh warga sekolah, terutama peserta didik. Keanekaragaman yang dimiliki warga sekolah dijadikan sebagai instrumen untuk membentuk struktur sosial baru dengan tidak

menghilangkan karakteristik yang dimiliki setiap individu. Dimensi ini penting dalam memberdayakan budaya peserta didik dari kelompok yang berbeda yang dibawa ke sekolah. Hal ini senada dengan pendapat Rustam Ibrahim, (2013: 144) yang mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah. Pendapat hampir senada juga diungkapkan oleh Choirul Mahfud (2006) yang menyampaikan bahwa pendidikan multikultural dilaksanakan dengan meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi, ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.

Struktur sosial yang multikultural diwujudkan oleh sekolah melalui beberapa cara, yaitu:

1. Penyelenggaraan pendidikan yang universal. Sekolah berupaya menggunakan konten-konten yang dapat diterima oleh seluruh peserta didik dari latar belakang apapun. Penggunaan konten yang universal sebagai salah satu strategi pendidikan multikultural

khususnya dalam struktur sosial sekolah mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan cerminan dari masyarakat yang universal. Hal ini senada dengan pendapat Mahmud dan Ija Suntana (2011: 113) yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan ciri masyarakat manusia yang universal.

2. Penghapusan *stereotype* agama, suku, gender, kemampuan ekonomi, dan penggolongan lainnya. Sekolah berupaya menciptakan lingkungan sosial yang kental dengan nuansa multikultural. Salah satu kebijakan yang dirancang sekolah dalam menciptakan struktur sosial yang menghargai keberagaman adalah dengan memfasilitasi penyelenggaraan perayaan hari besar agama dan budaya di Indonesia maupun luar negeri.
3. Perlakuan yang sama terhadap semua golongan (tidak ada yang lebih ditonjolkan). Perbedaan-perbedaan yang ada justru dimanfaatkan sebagai pendukung implementasi pendidikan multikultural. Peserta didik lebih mudah belajar kebhinekaan di lingkungan sekolah yang bhineka pula. TK Katolik Sang Timur Yogyakarta berupaya menciptakan struktur sosial yang menerima semua latar belakang peserta didik, baik minoritas maupun mayoritas.

Temuan di atas senada dengan pendapat H.A.R. Tilaar (2004) mengenai

fokus pendidikan multikultural, bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural dominan atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau *politics of recognition* (politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas). Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indifference*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar pada ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan yang dialami kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan di atas, peneliti juga melakukan analisis terhadap strategi pendidikan multikultural melalui struktur sosial yang

dibangun sekolah menggunakan teori pendekatan pendidikan multikultural milik James Banks (1993). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sosial yang dibangun di sekolah mengacu pada tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi pedagogi kesetaraan, (2) dimensi mengurangi prasangka, serta (3) dimensi pemberdayaan kultur sekolah dan struktur sekolah.

Dimensi pedagogi kesetaraan dimunculkan dalam setiap respon positif yang diberikan sekolah kepada seluruh warga sekolah di dalamnya, terutama peserta didik. Hal ini terlihat melalui kebijakan sekolah dengan memfasilitasi setiap hari besar agama dan budaya. *Dimensi mengurangi prasangka* terlihat dalam setiap usaha yang dilakukan sekolah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Dimensi ini diwujudkan oleh sekolah melalui kegiatan-kegiatan positif yang dimasukkan dalam setiap perayaan hari besar agama dan budaya. Kemudian *dimensi pemberdayaan struktur sekolah* dimunculkan oleh sekolah dengan membangun struktur sosial baru dengan melibatkan semua karakteristik dan perbedaan kultural yang dibawa oleh masing-masing warga sekolah, terutama peserta didik.

Proses pembelajaran yang diwujudkan TK Katolik Sang Timur Yogyakarta berlandaskan pada teori belajar

yang memperhatikan keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik, meliputi keberagaman sosial, budaya, politik, agama, dan keberagaman lainnya. Sekolah secara sadar melakukan upaya pembelajaran dengan tidak lagi menempatkan peserta didik sebagai objek, melainkan sebagai subjek dengan karakteristik yang berbeda. Hal ini Senada dengan pendapat S. Hamid Hasan (2000) dalam Choirul Mahfud (2006) yang menjelaskan bahwa teori belajar harus memperhatikan keragaman sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia.

Proses pembelajaran yang berusaha dibangun oleh sekolah dikategorikan menjadi lima, yaitu:

1. Proses pembelajaran yang menghargai dan memfasilitasi minat bakat yang dimiliki peserta didik. Proses pembelajaran ini diwujudkan melalui empat strategi, yaitu: (a) penggunaan model pembelajaran sentra, (b) kepekaan guru terhadap karakteristik peserta didik, (c) pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat, dan d) peserta didik diposisikan sebagai subjek dalam pembelajaran.
2. Proses belajar yang mampu membangun nilai-nilai kebersamaan pada diri peserta

didik. Strategi yang digunakan dalam mewujudkan proses pembelajaran ini adalah dengan menyelenggaraan sistem belajar kelompok di kelas.

3. Proses pembelajaran yang menerima semua karakteristik kultural pada peserta didik. Proses pembelajaran ini diwujudkan melalui dua strategi, yaitu: (a) kepekaan guru terhadap perbedaan kultural yang dimiliki peserta didik, dan (b) pembentukan sudut pandang pada diri peserta didik bahwa keberagaman merupakan suatu aset positif.
4. Proses pembelajaran yang menghargai perbedaan dan menanamkan nilai-nilai toleransi. Hal ini diwujudkan salah satunya melalui penyampaian lagu edukatif yang memiliki lirik mengandung nilai-nilai toleransi.
5. Proses pembelajaran yang menanamkan konsep kesetaraan gender. Proses pembelajaran ini diwujudkan melalui dua strategi, yaitu: (a) kesetaraan dalam pemberian tugas pada peserta didik, dan (b) pembentukan kelompok belajar yang majemuk berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah disajikan di atas, peneliti juga melakukan analisis terhadap strategi pembelajaran menggunakan teori pendekatan pendidikan multikultural milik James Banks (1993). Proses pembelajaran yang berusaha diwujudkan TK Katolik Sang Timur Yogyakarta menggunakan

kelima dimensi, yaitu: (1) dimensi integrasi konten, (2) dimensi konstruksi pengetahuan, (3) dimensi mengurangi prasangka, (4) dimensi pedagogi kesetaraan, serta (5) dimensi struktur sekolah dan budaya sekolah.

Dimensi integrasi konten dalam proses pembelajaran dimunculkan oleh guru dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam setiap materi pembelajaran. *Dimensi konstruksi pengetahuan* dalam proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan membantu peserta didik untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki.

Dimensi mengurangi prasangka dalam proses pembelajaran di kelas dimunculkan oleh guru dengan membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. *Dimensi pedagogi kesetaraan* dimunculkan dalam proses pembelajaran dengan cara mewujudkan penyelenggaraan pendidikan secara adil di kelas. *Dimensi pemberdayaan struktur sekolah* sama halnya dengan pembentukan struktur sosial di sekolah, hanya saja dilakukan di dalam kelas.

Kurikulum yang dikembangkan TK Katolik Sang Timur Yogyakarta adalah kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah ditambah dengan

pengembangan yang dilakukan oleh sekolah. Landasan yang dipakai TK Katolik Sang Timur Yogyakarta dalam mengembangkan kurikulum adalah keberagaman karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat William A. Howe dan Penelope L. Lisi (2014: 20) yang mengungkapkan bahwa dalam masyarakat yang semakin multikultural, guru dan sekolah harus mencari cara untuk memperluas kurikulum. Konten dalam kurikulum harus memiliki makna dan relevansi untuk peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan di sekolah diselenggarakan dengan memperhatikan beberapa perspektif, yaitu perspektif akademis dan perspektif keberagaman pada peserta didik. Hal ini dilakukan agar pendidikan di sekolah dapat memberikan pengalaman akademis yang dibutuhkan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat sosial. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membantu meningkatkan kognitif dan kesadaran sosial warga sipil, juga diperlukan untuk mengatasi isu-isu sosial yang penting. Penggabungan studi etnis dan studi tentang perbedaan, penindasan, kelas, rasisme, dan ketidaksetaraan gender menjadi komponen penting dari pengembangan kurikulum pendidikan multikultural.

Kurikulum yang dikembangkan TK Katolik Sang Timur Yogyakarta adalah kurikulum yang memiliki kekhasan dan terpadu pada pelaksanaan pembelajaran, di

antaranya: (1) berpusat pada anak, (2) *multiple intelligence* (kecerdasan jamak), (3) pendidikan nilai universal, (4) menghormati kearifan lokal, dan (5) berkeadilan gender.

TK Katolik Sang Timur Yogyakarta mendorong terciptanya kurikulum pembelajaran yang berpusat pada anak. Hal ini terlihat pada metode-metode yang dilakukan guru dalam menciptakan partisipasi aktif peserta didik di dalam kelas. Kurikulum yang menggambarkan *multiple intelligence* diwujudkan oleh sekolah dengan sistem pembelajaran sentra yang diusung oleh sekolah. Ditambah dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Guru senantiasa mempersiapkan beberapa jenis penugasan yang mewakili keseimbangan kecerdasan anak.

Pendidikan nilai universal diimplementasikan oleh TK Katolik Sang Timur Yogyakarta melalui penggunaan konten universal dalam setiap aktivitas di sekolah. TK Katolik Sang Timur Yogyakarta berusaha menggunakan konten-konten yang dapat diterima oleh seluruh peserta didik dari berbagai latar belakang.

Kurikulum pendidikan yang menghargai kearifan lokal terlihat dari penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui budaya yang berkembang di lingkungan sekolah. Secara khusus, aktivitas ini dilakukan oleh sekolah setiap hari Kamis *Pahing*. Secara fisik, aktivitas ini diimplementasikan melalui

program *Gagrak Ngayogyakarta*. Seluruh warga sekolah mengenakan baju adat Yogyakarta, kemudian ditambah dengan penanaman nilai-nilai moral kebaikan kepada peserta didik melalui pemaknaan lagu-lagu daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Kemudian pendidikan yang berkeadilan gender diimplementasikan oleh TK Katolik Sang Timur Yogyakarta melalui penggunaan konten-konten dalam pembelajaran, yaitu dengan memasukan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam pembelajaran di kelas.

Kultur sekolah dikembangkan oleh TK Katolik Sang Timur Yogyakarta sebagai salah satu media dalam menerapkan pendidikan multikultural. Kultur sekolah di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta dibangun dengan mengedepankan nilai-nilai multikultural. Pentingnya kultur sekolah sebagai media dalam menerapkan pendidikan multikultural senada dengan pendapat Bank (1993) dalam Sopiah (2009: 23) yang menyampaikan bahwa salah satu dimensi pendidikan multikultural terletak pada pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antarkeragaman dalam kultur pendidikan.

Kultur sekolah yang dibangun TK Katolik Sang Timur Yogyakarta meliputi kultur fisik dan nonfisik. Strategi pendidikan multikultural melalui kultur fisik dilakukan melalui pemanfaatan slogan dan poster sebagai media penanaman nilai

multikultural. Kemudian strategi pendidikan multikultural melalui kultur nonfisik dilakukan melalui: (1) penanaman kultur persaudaraan, kultur kegembiraan, dan kultur kesederhanaan; serta (2) pemberian keteladanan kepada peserata didik.

Kegiatan **evaluasi** digolongkan menjadi dua, yaitu evaluasi tingkat sekolah dan evaluasi pembelajaran di kelas. Perwujudan pendidikan multikultural pada evaluasi tingkat sekolah dilakukan dengan pemberian kesempatan pada semua guru, karyawan, dan orangtua peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pada aktivitas evaluasi pembelajaran di kelas, sekolah menghendaki dilakukannya evaluasi secara objektif meliputi keseluruhan aspek kemanusiaan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Pendidikan Multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta

Implementasi suatu kebijakan tentu memiliki faktor yang mendukung maupun menghambat. Hal ini senada dengan pendapat Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli dalam Subarsono (2005: 101) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan program-program pemerintah yang bersifat desentralistis.

Faktor yang mendukung implemetasi kebijakan pendidikan multikultural di TK

Katolik Sang Timur Yogyakarta yakni: (1) adanya kebijakan pendidikan multikultural jauh sebelum sekolah didirikan, (2) adanya keberagaman di lingkungan sekolah. Hal ini menjadikan pendidikan multikultural lebih mudah diterapkan. Peserta didik lebih mudah memahai nilai-nilai multikultural dalam lingkungan yang multikultural pula, serta (3) adanya komitmen cinta kasih dan tidak mengunggulkan golongan tertentu yang terus dipertahankan oleh sekolah.

Faktor penghambat implementasi kebijakan pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta meliputi: (1) ketidakpahaman beberapa orangtua peserta didik terhadap program pendidikan multikultural, (2) belum adanya guru agama Kristen, Islam, dan Hindu, serta (3) belum adanya ruangan ibadah bagi peserta didik non-Katolik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Alasan penerapan kebijakan pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta dilandasi secara filosofis oleh beberapa hal. Landasan filosofis tersebut meliputi kewajiban saling mengasihi terhadap sesama. Adanya landasan cinta kasih diperkuat oleh kesadaran sekolah akan fungsinya sebagai salah satu pionir dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menjadi aspek yang turut serta melandasi penerapan

kebijakan pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta.

Kebijakan pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta diimplementasikan dengan menggunakan beberapa strategi yang terintegrasi ke dalam lima aspek, yaitu: (1) struktur sosial yang dibangun oleh sekolah dengan memanfaatkan potensi budaya peserta didik yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, (2) pelaksanaan proses pembelajaran; (3) pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah; (4) kultur yang dibangun oleh sekolah; 5) dan evaluasi pendidikan yang dijalankan oleh sekolah.

Faktor yang mendukung implemetasi kebijakan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta adalah: (1) adanya kebijakan pendidikan multikultural jauh sebelum sekolah didirikan, (2) adanya keberagaman di lingkungan sekolah, serta (3) adanya komitmen cinta kasih dan tidak mengunggulkan golongan tertentu yang terus dipertahankan oleh sekolah. Faktor penghambat terdiri dari: (1) ketidakpahaman beberapa orangtua peserta didik terhadap program pendidikan multikultural, (2) belum adanya guru agama Kristen, Islam, dan Hindu, dan (3) belum adanya ruangan ibadah bagi peserta didik non-Katolik.

Saran

1. TK Katolik Sang Timur Yogyakarta hendaknya memfasilitasi kebutuhan

aspek keagamaan seluruh peserta didik dengan cara menghadirkan guru agama sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, maka sekolah hendaknya menghadirkan guru agama Kristen, guru agama Islam, dan guru agama Hindu untuk memfasilitasi peserta didik dari ketiga agama tersebut.

2. TK Katolik Sang Timur Yogyakarta hendaknya memberikan fasilitas ruang peribadatan masing-masing agama sebagai tindak lanjut dalam menghargai dan mengembangkan aspek keagamaan yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, maka sekolah hendaknya menambahkan tiga ruangan sebagai sarana fisik untuk membangun ruang ibadah agama Kristen, ruang ibadah agama Islam, dan ruang Ibadah agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Arif Rohman. (2012). *Kebijakan Pendidikan Analisis dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ati Cahayani. (2009). *Strategi dan Kebijakan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT INDEKS Permata Puri Media.
- Banks, J. A and Cherry A. Mc. Banks. (2005). *Multikultural Education seventh edition Issue and Perspectives*. Hobboken: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Choirul Mahfud. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.A.R. Tilaar. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Mahmud dan Ija Suntana. (2012). *Antropologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Riant Nugroho. (2003). *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Formulasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rustam Ibrahim. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Universitas Nahdhatul Ulama* (Nomer 1 Tahun 2013). Hlm. 135, 143-144.
- Solichin Abdul Wahab. (2008). *Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sopiah. (2009). Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam. *Forum Tarbiyah*, XIII (1), hlm.78-85.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. (2010). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- William A. Howe & Penelope L. Lisi. (2014). *Becoming a Multikultural Educator: Developing Awareness, Gaining Skills, and Taking Action*. USA: SAGE Publications.